

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Menurut (Seligman, 2006) kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan yang biasa disebut sebagai hedonik. Kebahagiaan adalah emosi dasar baik itu emosi positif dan emosi negatif pada diri seseorang.

Menurut Diener (Diponegoro dan Mulyono, 2015) yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah kesejahteraan subyektif (*subjective well being*), yang dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektif adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan. Definisi serupa juga disampaikan oleh Headey dan Wooden (Diponegoro dan Mulyono, 2015) yaitu *Subjective well being* mengandung dimensi kepuasan hidup dan perasaan yang positif seperti vitalitas dan perasaan nyaman.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahagia diartikan sebagai keadaan senang dan tentram, bebas dari segala yang menyusahkan. Myers (dalam Lopes & Snyder, 2007) menjelaskan bahwa kebahagiaan berasal dari kesejahteraan yang di dapatkan, dan juga banyaknya finansial yang di miliki seorang individu. Secara umum Veenhoven

(1991) menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan sejauh mana kualitas hidup seseorang. Sedangkan menurut Prihartanti (2008), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dengan mendukung kebahagiaan orang lain, karena tidak dapat dipungkiri manusia hidup secara berkelompok.

Rusydi (dalam Chandra 2015) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan sekumpulan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Menurut Muhadjir (2013) kebahagiaan merupakan emosi rasa senang, puas, dan tampil fisik maupun mental. Kebahagiaan lebih subjektif, meskipun ada tampilan sehat fisik ataupun mental. Kebahagiaan adalah berbahagia karena mampu membuat *judgement* dan mampu mengevaluasi diri tampil dalam hidup yang lebih bermakna, bagi diri sendiri, dan bagi kehidupan prososial, dan efek altruistiknya.

★ Menurut Al-Kindi (dalam Isfaroh 2019) Kebahagiaan tidaklah sama dengan kenikmatan, Kepuasan, dan kesenangan. Baik itu kenikmatan, kesenangan maupun kepuasan mungkin saja bisa mendatangkan kebahagiaan, akan tetapi ketiganya juga mungkin mendatangkan kesengsaraan. Lebih dari sekedar kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan, maka kebahagiaan mendeskripsikan keadaan kejiwaan yang diliputi oleh rasa ketentraman, yakni perpaduan dari rasa aman, damai, dan tenang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu emosi positif atau kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif.

2. Aspek-Aspek Kebahagiaan

Aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005) yaitu :

- a. Kepuasan terhadap masa lalu. Kepuasan terhadap masa lalu terdapat 3 cara yaitu:
 - 1) Melupakan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang.
 - 2) Bersyukur terhadap hal-hal baik dalam hidup akan meningkatkan kenangan-kenangan positif.
 - 3) Memaafkan dan melupakan akan mengubah kepahitan menjadi kenangan yang netral atau bahkan menjadi positif
- b. Kebahagiaan Pada Masa Sekarang. Kebahagiaan masa sekarang dipengaruhi dan melibatkan dua hal yaitu :
 - 1) *Pleasure* (kenikmatan) merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi dan emosional yang kuat, perasaan-perasaan dasar seperti gairah, senang dan nyaman.
 - 2) *Gratification* (Gratifikasi) yaitu kegiatan yang sangat disukai oleh seseorang namun tidak selalu melibatkan perasaan tertentu, dan durasinya lebih lama dibandingkan *pleasure*, kegiatan yang memunculkan gratifikasi umumnya memiliki komponen seperti

menantang, membutuhkan ketrampilan dan konsentrasi.

c. Optimisme terhadap masa depan

Rusydi (2007) memaparkan dua aspek kebahagiaan, yaitu :

- 1) Objektif adalah kebahagiaan yang didapat berasal dari luar ranah diri individu.
- 2) Subjektif merupakan aspek kebahagiaan berasal dari dalam diri individu dan mendasari kebahagiaan pada tingkat kepuasan diri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang membentuk kebahagiaan adalah aspek kepuasan terhadap masa lalu yang mencakup rasa syukur, memaafkan dan melupakan. Kebahagiaan pada masa sekarang yang melibatkan kesenangan dan gratifikasi. Optimis pada masa depan meliputi keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan dan optimisme.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Putri Oetami dan Yuniarti (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa secara keseluruhan peristiwa yang membuat paling bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, dan peristiwa prestasi. Sedangkan respon lain menetapkan bahwa mencintai dan dicintai sebagai peristiwa yang membuat bahagia, spiritualitas, teman, waktu luang, mendapatkan uang, serta jawaban-jawaban lain masuk ke dalam kategori

“others”. Berdasarkan penelitian tersebut diungkap bahwa peristiwa yang membahagiakan berasal dari peristiwa bersama dengan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang kemudian diikuti faktor lainnya. Individu yang bahagia adalah yang mempunyai kepuasan terhadap apa yang dimiliki di kehidupannya seperti bersama keluarga dan orang terdekatnya

Menurut Seligman (2005), faktor faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu :

- a. Uang, dalam hal penilaian terhadap uang, hal yang mempengaruhi kebahagiaan bukanlah nominal uang.
- b. Perkawinan berpengaruh karena kesejahteraan perkawinan mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Hubungan perkawinan yang harmonis akan menyebabkan individu semakin bahagia, sebaliknya individu yang memiliki hubungan perkawinan tidak harmonis akan memperoleh kebahagiaan yang rendah.
- c. Kehidupan sosial, yaitu cara individu bersosialisasi dengan individu lain. Individu yang berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendiri. Individu yang memiliki kehidupan sosial memuaskan dan menghabiskan banyak waktu bersosialisasi umumnya memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.
- d. Emosi negatif merupakan emosi tidak menyenangkan yang ditunjukkan dengan perasaan sedih. Terdapat sedikit korelasi negatif antara emosi negatif dan emosi positif. Ini berarti jika memiliki banyak emosi negatif mungkin memiliki lebih sedikit emosi positif

dibandingkan dengan rata-rata. Meskipun demikian, ini tidak berarti kehilangan kehidupan yang bahagia. Demikian pula, meskipun memiliki banyak emosi positif bukan berarti terhindar dari kepedihan.

- e. Usia mempengaruhi intensitas emosi individu. Afek menyenangkan akan mengalami sedikit penurunan, sedangkan afek tidak menyenangkan tidak berubah.
- f. Kesehatan sangat berpengaruh karena individu yang berpersepsi subjektif tentang seberapa sehat dirinya, akan mempengaruhi seberapa kebahagiaan yang dirasakan. Permasalahan kesehatan yang ringan tidak begitu berpengaruh terhadap kebahagiaan. Namun, permasalahan kesehatan yang serius berupa menderita penyakit yang parah cenderung akan menyebabkan individu menjadi tidak bahagia.
- g. Agama memberikan makna hidup bagi manusia serta memberikan harapan akan masa depan sehingga sangat efektif untuk melawan keputusasaan dan meningkatkan kebahagiaan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan lebih bahagia dan merasa puas atas kehidupan dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

Sedangkan menurut Lyubomirsky (Ashari, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu :

1. Kehidupan Kerja

Dalam masyarakat barat modern, bekerja mengisi hidup

sebagian besar orang. Selain itu, penting dalam hal memproduksi pendapatan, mempengaruhi harga diri, menciptakan kesempatan bagi kegiatan yang bermakna, dan menghasilkan barang dan jasa diperlukan oleh masyarakat. Jadi, kerja sangat dihargai. Dalam beberapa penelitian menunjukkan pekerjaan dapat berpengaruh dengan kebahagiaan. Dapat diketahui orang yang bahagia lebih sukses daripada rekan kerja mereka yang kurang bahagia yang berkaitan dengan pekerjaan dan variable kinerja

2. Pendapatan

Salah satu indikator yang mempengaruhi kebahagiaan dalam masyarakat modern adalah pendapatan. Menurut Diener (dalam Ashari 2016) sebagian besar laporan survey korelasi antara pendapatan dan kebahagiaan dalam kisaran 13-24. Dalam meta analisis terhadap 286 studi. Penyelidikan empiris orang dewasa yang lebih tua, pendapatan secara signifikan berkorelasi dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

3. Keterlibatan komunitas

Bahagia tampak pada banyak orang yang memiliki jiwa relawan yang tinggi, singkatnya, seperti yang digambarkan dalam bagian mengenai perilaku prososial. Orang-orang bahagia tampaknya relative lebih cenderung untuk membantu orang lain.

4. Hubungan Sosial

Orang yang bahagia memiliki hubungan sosial yang lebih baik daripada rekan mereka yang kurang bahagia. Penelitian mengungkapkan hal ini menjadi salah satu temuan yang paling kuat dalam literatur pada kebahagiaan. Selanjutnya disajikan pula pertanyaan mengenai apakah sifat individu berpengaruh pada kebahagiaan, kepuasan hidup memiliki banyak teman dan dukungan sosial yang tinggi, serta pengalaman antara pribadi. Hasilnya persahabatan memiliki korelasi yang tinggi dengan kebahagiaan diri.

5. Perkawinan

Survey menunjukkan bahwa orang menikah lebih bahagia daripada mereka yang lajang, bercerai, atau janda. Sebagai contoh dalam sebuah studi tentang 19 negara, menemukan bahwa orang menikah lebih bahagia daripada orang yang tidak menikah. Sejumlah penelitian dengan responden dari berbagai budaya mendukung temuan ini (Lyumbormisky dalam Ashari 2016)

6. Kesehatan mental

Diner dan Seligman (Ashari, 2016) melaporkan bahwa mereka kelompok yang paling bahagia adalah orang yang punya sedikit gejala psikopatologi, seperti depresi, hypochondriasis, atau skizofrenia.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, dan agama.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Batubara (2010) dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Pada tahapan periode pertama terjadi pada usia 12-14 tahun. Masa remaja menurut Rosleny Marliani (2016) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dari segi fisiknya, belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa.

Notoatmojo (dalam Rosleny 2016) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Pada masa ini merupakan salah satu masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang berupa perubahan biologik, perubahan psikologik, serta perubahan sosial. Pada sebagian besar masyarakat serta budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Terjadi pada usia

12-22 tahun yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Al-Mighfar (dalam Jamal, 2012) ada beberapa ciri khusus dari masa remaja, diantaranya:

- a. Masa yang Penting, dibutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka bisa melewati masa yang indah ini secara positif.
- b. Masa transisi atau peralihan menuntut remaja untuk cepat beradaptasi dengan dunia baru.
- c. Perubahan drastis remaja sulit dihindari, terutama emosi yang tinggi, perubahan tubuh, minat dan peran.
- d. Masa bermasalah, karena sebagian masalah yang terjadi selama anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Dan remaja juga biasanya ingin mengatasi masalahnya sendiri.
- e. Masa pencarian identitas, remaja akan terus berusaha menemukan identitasnya sendiri. Untuk itu, ia harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya.
- f. Masa munculnya ketakutan. Banyak pihak yang takut terhadap remaja. Kenakalan remaja contohnya, dalam banyak hal, remaja cenderung sulit dikendalikan.

- g. Masa yang tidak realistis. Masa remaja adalah masa-masa yang dipenuhi dengan aneka keinginan dan cita-cita tinggi, yang kadang tidak realistis. Emosi mereka sering naik turun secara tiba-tiba. Remaja bisa sangat bergembira, sekaligus gampang marah ketika keinginannya tidak tercapai.
- h. Masa menuju dewasa. Masa remaja adalah fase menuju masa dewasa, namun sesungguhnya banyak remaja yang belum siap untuk benar-benar menjadi orang yang berpikiran dewasa. Disinilah pentingnya bimbingan dan arahan yang cukup dari semua pihak.

Adapun ciri-ciri remaja yang memiliki dampak positif akibat perceraian menurut hasil penelitian Dewi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak positif perceraian orang tua pada anak adalah anak memiliki kepribadian yang mandiri, sederhana dan pekerja keras, selain itu anak memiliki rasa tanggung jawab, penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis. Hafiza dan Mawarpury (2018) menyatakan pada penelitiannya bahwa anak dengan latar belakang yang bercerai masih memiliki semangat dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mendapat dukungan dari orangtua dan teman-temannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai memiliki kepribadian yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mendapat dukungan dari orangtua dan teman-temannya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja, menurut Fuhrmann (dalam Rosleny 2016), adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik ataupun psikologisnya seorang remaja menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri di dalam lingkungan serta tantangan hidup yang ada di hadapannya. Tugas-tugas perkembangan yang terjadi pada masa remaja yang disertai berkembangnya kapasitas intelektual, stres, serta harapan baru yang dialami oleh seorangremaja menyebabkan remaja mudah mengalami gangguan, baik gangguan pikiran, perasaan, maupun perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja mendorong mereka mengambil untuk melakukan perbuatan buruk, seperti ugal-ugalan di jalan raya, menjadi anggota geng motor dan sebagainya.

★ Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah :

- a. Menerima keadaan fisiknya
- b. Menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi

- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

4. Permasalahan Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1973) beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya adalah sebagai berikut :

- a. Masalah pribadi, yaitu masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
- b. Masalah khas remaja, yaitu masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

5. Dinamika Psikologis Remaja dengan orangtua bercerai

Menurut Hetty (2019) dinamika psikologis bagi remaja yang orangtua bercerai yaitu sebagian remaja yang diasuh dan tinggal dengan salah satu orangtuanya mengalami beberapa peristiwa yang kurang menyenangkan, hal ini membuat remaja menjadi murung dan tidak mampu menerima kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai, remaja juga kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat juga merasa malu dengan keadaannya, hal ini mengakibatkan remaja sulit bergaul dengan orang lain, ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi ketika melampiaskan amarah membuat remaja sulit dalam menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya.

C. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu : perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 di atas maka seluruh seluk beluk mengenai perkawinan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang tersebut. Undang-undang Perkawinan itu dilengkapi dengan peraturan pemerintah N0. 9 Tahun 1975 yaitu tentang

pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tersebut di atas. Dengan berlakunya Undang-Undang perkawinan itu, maka Undang-Undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia.

Menurut (Kertamuda, 2009) Pernikahan adalah bersatunya dua orang ke dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.

Menurut Kartini Kartono (2006) keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Perkawinan

Menurut Turner dan Helms (1995) terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk menikah. Faktor-faktor tersebut antara lain cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, perasaan siap dan memperoleh keuntungan

3. Pernikahan Kembali (*Remarriage*)

Moran (dalam Indryawati, 2012) Perceraian dan pernikahan kembali merupakan perubahan utama dalam keluarga yang menjadi tahapan tambahan di dalam lingkaran kehidupan keluarga. Tahapan-tahapan tersebut dapat memiliki dampak khusus terhadap anak-anak yang akan memasuki atau sedang dalam masa remaja. Biasanya setelah perceraian,

rumah tangga mengalami kehilangan pendapatan dan anak-anak cenderung memiliki sedikit komunikasi dengan setidaknya salah satu dari orangtua mereka, biasanya sang ayah. Penelitian yang dilakukan Muslimah (2012) mengungkap bahwa secara perlahan wanita janda berusaha untuk membangun citra positif bagi dirinya dan mereka ingin membahagiakan anaknya. Menikah kembali atau disebut *remarriage* menjadi pilihan untuk memperbaiki kehidupan berumah tangga dan untuk membuat tujuan-tujuan baru dalam pernikahan.

Ying (dalam Indryawati, 2014) Pernikahan kembali (*remarriage*) adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Hal ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi salah satu pasangan yang terpisah dan kemudian bersatu kembali. Dalam pernikahan ada persyaratan moral atau etika yang sesuai. Tentu saja, perlu ada kendala moral dan etika atau parameter untuk perceraian dan pernikahan kembali

★ Keluarga tiri juga disebut keluarga campuran, atau dibentuk kembali, berbeda dari keluarga "alami" yang memiliki peran yang lebih besar, yang dapat mencakup kerabat hingga empat orang dewasa (pasangan yang menikah lagi, ditambah satu atau dua mantan pasangan) dan memiliki banyak permasalahan. Karna kehilangan seseorang akibat kematian atau perceraian, anak-anak dan orang dewasa mungkin takut untuk percaya lagi atau mencintai lagi. Papalia, Sally dan Ruth (2001)

Adanya pernikahan kembali juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lamanya pernikahan pertama, usia saat pernikahan pertama, usia

saat perceraian atau janda, jumlah anak pada pernikahan pertama, dan status pendidikan (Spanier 2008).

Ada masalah-masalah yang timbul pada pernikahan kembali pasca cerai dengan adanya anak dari pernikahan sebelumnya. Masalah-masalah tersebut adalah menjadi orang tua instant, bagi pasangan yang memiliki anak tiri, mereka harus segera mengambil tanggung jawab kepada anak. Tidak ada kesempatan untuk membina hubungan dalam pernikahan, pernikahan kembali menyebabkan pasangan harus segera mengambil tanggung jawab kepada anak. Campur tangan dari orang tua yang tidak tinggal bersama anak, orang tua yang tinggal terpisah dengan anak kadang turut campur dalam pengasuhan anak dan dapat melakukan apa saja yang dapat merugikan pernikahan saat ini. Hubungan orang tua anak sebelumnya, hubungan orang tua tiri dengan anak tiri, peran sebagai orang tua tiri merupakan tugas yang sulit. Keuangan, masalah keuangan dapat menjadi masalah yang cukup signifikan pada pernikahan kembali dengan adanya anak tiri (Rini Indrywati, 2014).

Sebuah penelitian menemukan bahwa tantangan menjadi orangtua tiri adalah keluarga tiri memiliki potensi besar untuk mendapatkan konflik dalam perkawinan daripada keluarga yang utuh. MacDonald & DeMaris, (dalam Papalia, Sally dan Ruth 2001)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan kembali merupakan fenomena sosial yang cukup rumit, karena menyatukan dua keluarga yang sama-sama pernah menikah kemudian

bercerai dan memutuskan untuk menikah kembali, sehingga akan menyebabkan terjadinya perubahan peran dalam keluarga terutama pada orangtua yang memiliki anak usia remaja. Selain itu pernikahan kembali dapat menciptakan kebahagiaan pada anaknya khususnya yang berada pada fase remaja.

D. Kerangka Berfikir

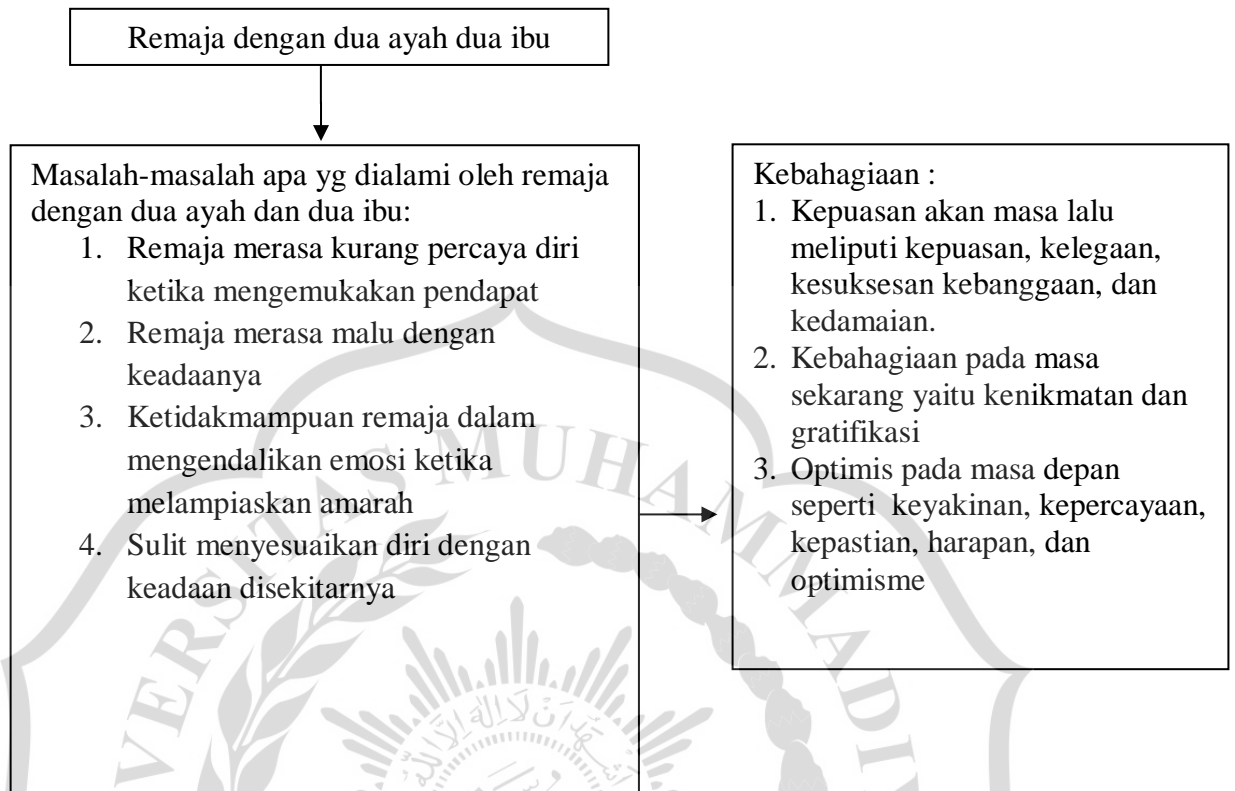
Masa remaja menurut Mapiere (1982) adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Menurut Hurlock (1973) remaja memiliki beberapa masalah yang dialami dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yaitu tentang masalah pribadi yang biasanya berkaitan dengan situasi dan kondisi rumah, sekolah, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Permasalahan yang kedua adalah mengenai masalah khas remaja yaitu masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman, atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut pernikahan kembali orangtua merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja. Pernikahan kembali (*remarriage*) adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Hal ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi salah satu pasangan yang terpisah dan kemudian bersatu kembali. Dalam pernikahan ada persyaratan moral atau etika yang sesuai. Tentu saja, perlu ada kendala moral dan etika atau parameter untuk perceraian dan pernikahan kembali (Ying, 1995).

Pernikahan kembali akan berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja yang mengalami kondisi tersebut. Kebahagiaan menurut Seligman (2006) diartikan sebagai psikologi positif, namun sampai saat ini masih banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terjadi dan apa penyebabnya. Pada dasarnya kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, yang biasa disebut sebagai hedonik. Menurut Seligman (2006) emosi dasar yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu emosi positif dan emosi negatif pada diri seseorang.

Kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Seligman (2005) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, agama. Seligman (2005) juga mengemukakan aspek-aspek kebahagiaan, yaitu kepuasan terhadap masa lalu, kebahagiaan pada masa sekarang, optimis terhadap masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka berfikir

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu.